

Tabel 4.1 Jadwal wawancara dan observasi dengan subjek

No.	Sasaran	Kegiatan	Hari/Tanggal	Waktu
1.	Subjek 1	Membangun <i>rapport</i>	Minggu, 06 Mei 2012	10.30 - 11. 30 WIB
2.	Subjek 1	Wawancara dan Observasi 1	Sabtu, 19 Mei 2012	10.00 – 12. 00 WIB
3.	Subjek 2	Membangun <i>rapport</i>	Jum'at, 25 Mei 2012	10.00 – 12. 15 WIB
4	Subjek 2	Wawancara dan Observasi 1	Selasa, 29 Mei 2012	08.00 – 10.45 WIB
5	Informan Subjek 2	Wawancara 1	Kamis, 31 Mei 2012	09. 30 – 12. 10 WIB
6	Subjek 2	Wawancara dan Observasi 2	Sabtu, 2 Juni 2012	09.45 – 12. 30 WIB
7	Subjek 1	Wawancara dan Observasi 2	Sabtu, 9 Juni 2012	09. 30 – 12. 45 WIB
8	Informan Subjek 1	Wawancara 1	Minggu, 17 Juni 2012	10.00 – 12. 15 WIB

Profil Subyek

a. Profil ZH

Berdasarkan keterangan dari subjek ZH dan *significant others*, ZH merupakan anak ke tujuh dari tujuh bersaudara, ayahnya ada lah seorang TNI Angkatan Darat yang berasal dari Madura. Sejak kecil ZH di didik oleh ke dua orang tuanya dengan bekal agama yang baik. ZH termasuk

anak yang patuh terhadap ke dua orang tuanya. Sikap disiplin yang di terapkan oleh ayahnya membuat sosok ZH menjadi pribadi yang tegas. ZH menikah dengan AMG saat berusia 20 tahun. Setelah menikah ZH ikut dengan suaminya tinggal di Surabaya. Kegiatan ZH sebagai istri seorang angkatan laut bisa di katakan cukup padat apalagi ZH merupakan salah satu orang yang aktif dalam tim volly para istri angkatan laut.

ZH mempunyai hipertensi (darah tinggi) yang merupakan keturunan dari ibunya. Karena ZH adalah seorang pemain volly hampir setiap harinya ia mengkonsumsi minuman yang ber suplemen untuk menjaga agar stamina tubuhnya selalu stabil. Tepat pada tahun 2006, ZH divonis gagal ginjal yang mengharuskan ZH untuk melakukan cuci darah dalam satu minggu. Seketika ZH *shock*, dan hampir tidak mau melakukan cuci darah.

Berbagai pengobatan di luar pengobatan yang dilakukan oleh dokter dijalani oleh ZH dengan harapan dapat sembuh akan tetapi tak satupun ada yang berhasil. Pada tahun 2008 ZH merasa putus asa atas penyakit yang dideritanya, ZH tidak mau melakukan cuci darah lagi dengan alasan sudah bosan dan ingin mencoba bertahan tanpa cuci darah. Akan tetapi bukan kesehatan yang di dapat, kondisi tubuh ZH menjadi menurun drastis, ZH seperti orang yang tidak sadarkan diri, marah-marah tanpa sebab, suka berbicara sendiri dan tidak mau merawat dirinya sendiri.

Karena merasa sangat khawatir suami ZH membawanya ke rumah sakit dan oleh dokter disarankan untuk segera melakukan cuci darah, karena efek dari tidak dilakukannya cuci darah adalah sama persis seperti yang dialami oleh ZH saat ini. Belajar dari kesalahan itulah lama-kelamaan ZH mulai menyadari bahwa semuanya telah diatur oleh Tuhan dan dia harus mengambil hikmah dari apa yang sudah di berikan oleh Allah untuknya.

ZH melakukan cuci darah setiap dua kali dalam satu minggu, pada saat masih awal divonis subjek cuci darah setiap dua minggu sekali, tapi karena sudah merasa sembuh ZH tidak mengontrol segala aktivitasnya termasuk dari makanan dan aktivitas sehari-hari. Tak lama kemudian ZH kembali drop dan sejak saat itu ZH harus melakukan cuci darah setiap dua kali dalam satu minggu.

b. Profil GY

Nama : GY

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat, tanggal lahir : Solo, 2 November 1963

Umur : 49 tahun

Urutan Kelahiran : Ke tiga dari tujuh bersaudara

Suku Bangsa : Jawa

Agama : Islam

Alamat : Sidoarjo

Status : Menikah (3 anak)

Berdasarkan keterangan dari subjek GY dan *significant others*, GY merupakan anak ke 3 dari 7 bersaudara, sejak kecil GY sudah tinggal di Sidoarjo. kehidupan keluarga GY saat itu dalam kondisi kekurangan, karena ayah dan ibu GY adalah seorang petani. Walau masih kecil, dimana usia anak sekarang yang harusnya sudah sekolah GY membantu kedua orang tuanya untuk mencari nafkah demi sesuap nasi dengan berburuh kepada petani lain.

GY melakukan semuanya dengan penuh ikhlas karena GY juga harus membantu ke dua orang tuanya untuk menghidupi keluarga besarnya. Saat berangkat berburuh GY hanya di bekali sesuap nasi tanpa air karena kondisi air sungai saat itu masih jernih dan belum tercemar GY hanya meminum air dari aliran sungai yang mengalir.

GY menikah pertama kali saat masih berusia 17 tahun, dengan suami pertamanya GY memiliki dua anak perempuan. Pernikahan dengan suami pertamanya gagal, GY pun berusaha mengasuh ke dua putrinya sendiri tanpa bantuan dari mantan suaminya. Melihat kondisinya yang harus menghidupi dirinya dan kedua anaknya GY ber inisiatif untuk membuka warung nasi. Dari hasil berjualan itulah GY dapat menyekolahkan kedua anak perempuannya sampai di jenjang SMA.

GY menikah kembali pada tahun 1989, satu tahun kemudian GY melahirkan anak laki-laki dari suaminya yang ke-2. Kehidupan rumah tangga GY dengan suami kedua ini tergolong harmonis karena dapat bertahan sampai sekarang.

Sebagai orang yang masih awam tentu GY tidak tahu menahu tentang gagal ginjal yang mana GY harus melakukan cuci darah se umur hidup. GY menerima kondisinya yang sekarang dengan hati yang lapang. GY berharap bisa sembuh seperti dulu, sekarang ini GY sedang berusaha untuk menjalani pengobatan secara alternatif, selain dengan terapi *hemodialisis* yang dijalani setiap lima hari sekali.

1. Deskriptif temuan penelitian

Berikut ini gambaran *Psychological Well Being* pada individu penyandang gagal ginjal. Urutan dalam deskripsi subyek ini tidak memiliki pengaruh yang berarti.

a. ZH (Subjek 1)

Berikut enam dimensi *Psychological well being* yang ada pada subjek ZH:

1) Penerimaan diri

Penerimaan diri yang dimaksud adalah kemampuan seseorang menerima dirinya secara keseluruhan (Ryff, 1995).

Di tahun pertama ZH divonis gagal ginjal ZH mengalami keputusasaan hal ini disebabkan karena keinginannya untuk sembuh dan terbebas dari cuci darah tidak dapat terpenuhi.

“...saya juga sempat putus asa, segala macam pengobatan saya jalani, tapi tetap saja saya harus melakukan cuci darah.” (CHW:S1.1.05)

Berkumpul dengan orang-orang yang saling memotivasi membuat ZH menjadi mampu berfikir positif terhadap kehidupan yang saat ini sedang dijalaninya.

2) Hubungan positif dengan orang lain

Hubungan ZH dengan orang lain di sekitarnya kurang begitu dekat karena ZH jarang berkumpul dengan ibu-ibu yang ada di lingkungannya kecuali kegiatan PKK dan pengajian.

"saya jarang keluar kecuali waktu ada arisan atau pengajian..kalau pas pagi-pagi paling ibu-ibu juga ngerumpi dari pada saya ngerumpi malah nambah-nambahin dosa mendingan saya di rumah dek bisa baca-baca sholawat atau baca Al-Qur'an." (CHW:S1.1.10)

“sejak saat itu saya ndak mau lagi cerita-cerita ke orang dari pada saya di cela.” (CHW:S1.1.10)

"Kalau mama lagi sedih ya curhatnya ke papa mbak.. Kalau mama lagi sedih ya curhatnya ke papa mbak."
(CHW:IS1.1.07)

Subjek menyapa tetangganya yang sedang lewat di depan rumah saat peneliti berpamitan untuk pulang.
(CHO:S1.1.01)

Dalam menyelesaikan tugas sehari-hari ZH selalu di bantu oleh suami dan anaknya. Kemampuan mandiri ZH menjadi berkurang karena kondisi fisik ZH yang mudah capek.

“..kalau dulu sebelum sakit saya bisa melakukan semua pekerjaan rumah sendirian, tapi kalau sekarang ini ya tidak bisa.. pekerjaan rumah itu saya bagi dengan suami dan Doni anak pertama saya, jadi saya yang masak..nanti doni yang cuci piring atau nyapu lantai dan ngepel..kalau suami saya yang bagian mencuci baju..jadi saya di bantu anak dan suami saya.” (CHW:S1.1.11)

[illegible]

Karena kondisi tubuh ZH setelah divonis sering menurun, ZH bersama dengan suami dan anaknya membagi tugas rumah tangga secara adil.

4) Penguasaan lingkungan

ZH tidak pernah menutup dirinya ataupun mengisolasi dirinya dari lingkungannya. Ia tetap mengikuti segala kegiatan yang ada dilingkungannya terutama jika kegiatan itu bermanfaat untuk dirinya dan orang lain.

"....datang arisan atau pengajian saja kalau pas saya ndak cuci darah kalau pas lagi cuci darah saya ndak bisa datang." (CHW:S1.1.10)

Tujuan dalam hidup ZH saat ini adalah untuk memperbanyak amal dan ibadah supaya kelak ketika beliau di panggil oleh Allah ZH betul-betul merasa siap.

"..yaa sekarang ini saya hanya bisa mendekatkan diri pada Allah dek, umur kita ini kan hanya Allah yang tau."(CHW:S1.1.05)

Keinginannya untuk sembuh total yang tidak mungkin tercapai di alihkannya untuk ingin berusia panjang agar bisa selalu memberi perhatian kepada anak-anaknya yang saat ini masih sangat di butuhkan.

“sekarang ini Cuma ingin ber ibadah sebanyak-banyaknya untuk bekal besok..karna untuk sembuh total seperti dulu kan ya ndak mungkin..tapi kalau terus beribadah dan minta di panjangkan umur sama Allah..Insya Allah kan masih bisa..kasihan dek anak-anak saya kan masih butuh perhatian dari saya semua..apalagi kan anak laki-laki.” (CHW:S1.2.05)

ZH tidak mempunyai tujuan lain lagi selain mendekatkan diri kepada Tuhan dan merawat anaknya hingga dewasa nanti.

Sebelum sakit ZH adalah seorang pemain volly. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan dan subjek sendiri.

“Jadi dulu itu mama pemain volly.” (CHW:IS1.1.02)

“saya dulu kan ikut kegiatan volly sama istri Angkatan yang lain dek.” (CHW:S1.2.03)

Namun karena keterbatasan fisiknya ZH tidak lagi dapat mengembangkan potensinya tersebut. Pernah suatu hari subjek merasa sudah sembuh karena cuci darah hanya dua kali dalam satu minggu, subjek mengikuti pertandingan volly yang pada akhirnya mengakibatkan sakitnya bertambah parah.

"saya juga ikut pertandingan volly..setelah itu sakit saya malah semakin parah dan harus melakukan cuci darah satu minggu dua kali." (CHW:S1.1.10)

Karena potensi ZH tidak sebatas volly saja subjek mengembangkan potensinya yang lain di bidang religi dan berhubungan dengan musik. Saat ini ZH juga ikut dalam grup sholawat yang ada di lingkungannya.

"oiya saya juga ikut hadrah tapi itu jarang sekali..kalau pas ada acara tertentu saja..misalnya maulid nabi gitu." (CHW:S1.2.06)

"mama juga ikut grup sholat..biasanya latihan di masjid tapi yaa jarang sekali mbak ndak rutin seperti di pengajian atau arisan gitu." (CHW:IS1.1.09)

ZH dapat mengetahui dan mengembangkan potensinya yang lain selain volley. Hal ini membuktikan pertumbuhan pribadi ZH yang baik.

b. GY (Subjek 2)

1) Penerimaan diri

GY mampu menerima kondisinya yang sekarang, karena sebelumnya GY sudah sakit cukup lama.

“Biasa saja mbak karena sebelumnya saya sakit sudah lama, tapi saya kaget karena ternyata gagal ginjal itu harus melakukan cuci darah tiap minggu.” (CWH: S2.1.08)

“saya ikut jamkesda (jaminan kesehatan daerah) kalau ndak ikut itu saya bisa bangkrut atau mungkin malah sudah ndak cuci darah lagi karena kehabisan dana.”(CWH: S2.1.09)

Masalah yang menimpa GY terkadang membuatnya menjadi stress dan tak jarang sampai mengakibatkan kondisi GY menurun. Namun, dorongan dari keluarga yang selalu menghibur GY membuatnya semakin kuat dan tegar dalam menjalani masalah yang ada.

"..saya itu kan orangnya mikiran mbak..kalau ada apa-apa gampang mikir..dan kalau ndak di hibur saya bisa stress dan kambuh." (CHW:S2.2.09)

4) Penguasaan lingkungan

Keadaan fisik GY yang harusnya membutuhkan istirahat yang lebih ekstra, tidak menghalanginya untuk meluangkan waktu sebaik-bainya untuk membantu suaminya.

“sebelum sakit dulu saya jualan nasi tapi mulai saya sakit stroke itu dan sampai sekarang sudah tidak lagi cuman bantu-bantu bapak saja itu saja kalau saya sudah capek ya pulang.” (CHW:S2.1.15)

Dengan aktivitas yang terbatas GY tetap mampu membantu suaminya secara maksimal

"cuma bantuin suami saya, itu juga ndak bisa full karena jam 12 siang saya pulang istirahat..kadang sore kalau pas ndak capek ya balik lagi kalau capek ya istirahat..lebih sering istirahatnya tapi mbak." (CHW:S2.1.16)

GY dan suaminya mampu memanfaatkan lingkungan dengan baik, dengan berjualan di kios GY mendapatkan penghasilan setiap harinya sebagai ganti gaji suaminya sebelum pensiun

"..karena suami saya kan sudah pensiun kadi ya harus cari penghasilan lain untuk memebuhi kebutuhan sehari-hari."(CWH:S2.1.17)

Kios GY dan suami yang terletak di tanah kosong dan sewaktu-waktu bisa di ambil lagi oleh sang pemilik tidak menlunturkan semangat GY dan suami untuk tetap berjualan.

"..ini juga Cuma numpang kalau seandainya nanti di usir sama yang punya tanah ya pindah gitu aja terus nyari tempat yang baru lagi." (CHW:S2.2.10)

5) Tujuan dalam hidup

Yang membuat GY bertahan sampai saat ini hanyalah putranya.

GY ingin selalu menemani dan melihat putranya bahagia.

"Dia satu-satunya yang membuat saya bertahan hidup..saya ndak mau membuat dia sedih..mangkanya itu saya berusaha untuk selalu tersenyum di depan dia."
(CWH:S2.1.06)

Menurut GY sehat adalah segala-galanya, GY tak lagi peduli dengan harta dan berapa banyak harta yang di punya. Mendekatkan diri kepada Allah adalah salah satu cara yang ditempuh GY agar dapat sembuh kembali.

“saya ingin sembuh, saya sudah ndak peduli lagi dengan yang namanya harta mbak..sekarang ini harta itu ndak ada apa-apanya di bandingkan dengan kesehatan, pokoknya tiap malam itu saya selalu berdo'a sama Allah semoga saya lekas diberi sembuh.” (CHW:S2.1.14)

sangat kompleks dan cenderung kronis yang tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis tetapi juga seluruh keadaan fisik subjek.

b. Hubungan positif dengan orang lain

Secara umum kedua subjek dapat menjalin hubungan positif dengan orang lain. ZH menunjukkannya dengan selalu menyapa orang yang ada di sekitarnya, namun secara emosional subjek masih belum mampu. Keterbatasan waktu dan fisik yang menyebabkan ZH jarang berkomunikasi dengan orang di sekitar lingkungan rumahnya.

Berbeda dengan GY, sifatnya yang ringan tangan membuat hubungan dengan orang yang ada disekitar menjadi hangat. Tidak hanya itu saja GY juga termasuk orang yang supel sehingga mudah sekali untuk akrab dengan orang lain. Walaupun GY orang yang mudah tersinggung itu tidak pernah di tunjukkan kepada orang lain kecuali pada keluarganya.

c. Otonomi

Sikap mandiri, mampu menghadapi tekanan sosial dan dapat mengevaluasi diri sendiri adalah bagian dari otonomi. Kedua subjek memiliki otonomi yang berbeda. ZH tidak dapat menyelesaikan pekerjaan rumahnya sendirian ia masih memerlukan bantuan dari orang yang ada di sekitarnya. Berbeda dengan GY, ia dapat melakukan pekerjaan rumah sendiri dan lebih aktif dari pada ZH. Hal ini bisa disebabkan karena fungsi ginjal dari GY masih lebih bagus dari pada ZH, sehingga GY dapat beraktivitas lebih banyak dari ZH.

d. Penguasaan lingkungan

e. Tujuan dalam hidup

Keinginan untuk dapat sehat kembali tidak pernah luntur dari ke dua subjek. Namun ZH sadar bahwa sakit yang di deritanya tidak dapat disembuhkan karena organ yang paling vital sudah tidak dapat berfungsi dengan baik lagi, sehingga yang ZH lakukan hanyalah berusaha mendekatkan diri pada Allah dan selalu berdo'a agar selalu diberi usia yang panjang sehingga ZH dapat selalu berkumpul dengan

Menyadari dan mengembangkan potensi-potensi diri serta terbukanya dengan pengalaman baru merupakan tanda dari adanya pertumbuhan diri yang baik pada individu. Kedua subjek sama-sama menyadari potensi yang ada di dalam dirinya. Keduanya dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri masing-masing dan terbuka dengan pengalaman yang baru. ZH memiliki potensi lain di bidang musik, dan saat ini ZH ikut bergabung dalam grup sholawat yang merupakan pengalaman baru ZH karena sebelumnya adalah pemain volly. Sedangkan GY mengembangkan potensinya kembali di bidang perdagangan.

Gagal ginjal merupakan salah satu penyakit kronis yang menimbulkan dampak pada kondisi fisik dan psikologis penyandang tersebut. Dampak fisik antara lain terjadinya gangguan dalam berkonsentrasi, menurunnya nafsu makan, sulit tidur, kulit terasa kering dan gatal serta kram otot pada malam hari. Sedangkan dampak psikologis yang dialami antara lain kecemasan, isolasi sosial, *Loneliness* (kesepian), dan kesulitan menjaga hubungan sosial

Psychological Well Being merupakan evaluasi individu terhadap kepuasan hidup dirinya dimana di dalamnya terdapat penerimaan diri, baik kekuatan dan kelemahannya, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, memiliki otonomi, dapat menguasai lingkungan, memiliki tujuan dalam hidup serta memiliki pertumbuhan personal.

a. Penerimaan diri (*self acceptance*)

Penerimaan diri yang dimaksud adalah kemampuan seseorang menerima dirinya secara keseluruhan baik pada masa kini dan masa lalu. Individu yang menilai positif diri sendiri adalah individu yang memahami dan menerima berbagai aspek diri termasuk di dalamnya kualitas baik maupun buruk, dapat mengaktualisasikan diri, berfungsi optimal dan bersikap positif terhadap kehidupan yang dijalaninya. Sebaliknya, individu yang menilai negatif diri sendiri menunjukkan adanya ketidakpuasan terhadap kondisi dirinya, merasa kecewa dengan apa yang telah terjadi pada kehidupan masa lalu, bermasalah dengan kualitas personalnya dan ingin menjadi orang yang berbeda dari diri sendiri atau tidak menerima diri apa adanya (Ryff,1995).

b. Hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*)

Hubungan positif yang dimaksud adalah kemampuan individu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain di sekitarnya. Individu yang tinggi dalam dimensi ini ditandai dengan mampu membina hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan dari orang lain. Selain itu, individu tersebut juga memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, dapat menunjukkan empati, afeksi, serta memahami prinsip memberi dan menerima dalam hubungan antarpribadi. Sebaliknya, individu yang rendah dalam dimensi hubungan positif dengan orang lain, terisolasi dan merasa frustrasi dalam membina hubungan interpersonal, tidak berkeinginan untuk berkompromi dalam mempertahankan hubungan dengan orang lain (Ryff, 1995).

c. Otonomi (*autonomy*)

Kematangan dalam berfikir dan bertindak mempengaruhi otonomi seseorang. Kematangan dalam hal ini bukan dari usia tetapi dari pengalaman. Untuk pemecahan sebuah masalah individu yang matang akan dapat menentukan sendiri sebuah keputusan yang akan di ambil, dan

d. Penguasaan lingkungan (*environmental mastery*)

Kedua subjek termasuk dalam individu yang dapat menguasai lingkungannya dengan baik walaupun dengan kondisi fisik nya terbatas, subjek tidak menghentikan aktivitas ataupun kegiatan yang ada di lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini dukungan sosial sangat berpengaruh penting.

e. Tujuan hidup (*purpose of life*)

Tujuan hidup memiliki pengertian individu memiliki pemahaman yang jelas akan tujuan dan arah hidupnya, memegang keyakinan bahwa individu mampu mencapai tujuan dalam hidupnya, dan merasa bahwa pengalaman hidup di masa lampau dan masa sekarang memiliki makna. Individu yang tinggi dalam dimensi ini adalah individu yang memiliki tujuan dan arah dalam hidup, merasakan arti dalam hidup masa kini maupun yang telah dijalaninya, memiliki keyakinan yang memberikan tujuan hidup serta memiliki tujuan dan sasaran hidup. Sebaliknya individu yang rendah dalam dimensi tujuan hidup akan kehilangan makna hidup, arah dan cita-cita yang tidak jelas, tidak melihat makna yang terkandung untuk hidupnya dari kejadian di masa lalu, serta tidak mempunyai harapan atau kepercayaan yang memberi arti pada kehidupan (Ryff,1995).

Dalam kondisi dengan penyakit kronik yang tidak mungkin untuk disembuhkan, karena organ yang vital tidak dapat menjalankan tugas sebagaimana mestinya, maka satu-satunya tujuan individu yang terserang penyakit ini adalah dengan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

f. Pertumbuhan pribadi (*personal growth*)

Individu yang tinggi dalam dimensi pertumbuhan pribadi ditandai dengan adanya perasaan mengenai pertumbuhan yang berkesinambungan dalam dirinya, memandang diri sebagai individu yang selalu tumbuh dan berkembang, terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru, memiliki

kemampuan dalam menyadari potensi diri yang dimiliki, dapat merasakan peningkatan yang terjadi pada diri dan tingkah lakunya setiap waktu serta dapat berubah menjadi pribadi yang lebih efektif dan memiliki pengetahuan yang bertambah. Sebaliknya, individu yang memiliki pertumbuhan pribadi rendah akan merasakan dirinya mengalami stagnasi, tidak melihat peningkatan dan pengembangan diri, merasa bosan dan kehilangan minat terhadap kehidupannya, serta merasa tidak mampu dalam mengembangkan sikap dan tingkah laku yang baik (Ryff,1995).

Pertumbuhan diri subjek tidak dibatasi dengan kondisi yang dialami subjek. Subjek mampu mengenali potensi yang ada pada dirinya dan mengembangkannya. Walaupun potensi tersebut tidak ditemukan sebelumnya.